

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor pertanian di Indonesia berpotensi besar untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan pembangunan ekonomi nasional. Tidak dapat disangkal pentingnya industri pertanian bagi pembangunan Indonesia. Industri yang berhubungan dengan pertanian akan selalu diminati selama manusia membutuhkan bahan pangan dan produk pertanian sebagai bahan baku industri. Tujuan pembangunan pertanian di Indonesia antara lain meningkatkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan industri dan pangan negara, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, menciptakan lebih banyak kesempatan kerja, dan mendorong pemerataan.

Namun, sektor pertanian tidak selalu berperan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang merupakan sektor terbesar di beberapa daerah. Namun, untuk daerah lain, pertanian memainkan peran penting dalam PDRB. (Hayati, Mimi 2017: 13) dalam (Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024). Ekspor produk pertanian menyumbang sebagian besar pertumbuhan ekonomi dan devisa negara.

Sejalan dengan ketentuan UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan menjelaskan bahwa "kondisi terpenuhinya pangan tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, produktif, dan aktif, secara berkelanjutan (UU Pangan No. 18/2012). Perkebunan mencakup area seluas 7,46 juta hektar (Katadata co.id 2020). Mayoritas penduduk Indonesia adalah petani.

Petani memainkan peran penting dalam memasok kebutuhan pangan suatu negara. (Ketut, Suratha, 2017:1). Petani memainkan peran penting dalam produksi pangan di seluruh dunia, tetapi tidak jelas kedudukan hukum mereka dalam sistem

perdagangan internasional (Wiggins, Steve 2011, hlm. 6). Petani terus diremehkan, dikucilkan, miskin, dan tidak berdaya sebagai akibat dari ketidakjelasan ini.

Mayoritas makanan di negara berkembang diproduksi oleh petani (Koohafkan, 2011:1). Menurut (IAASTD, 2009:3) dan (IFAD, 2011:5), petani menghasilkan 70% makanan yang dikonsumsi di Afrika dan 80% makanan yang dikonsumsi secara global. Hampir 35% lahan pertanian di Amerika Latin dimiliki oleh petani kecil (Altieri dan Koohafkan, 2008:17). Bahkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh *United Nations Environment Program* (UNEP) dan *International Funding for Agricultural Development* (IFAD), lebih dari 1,4 miliar orang dianggap berada di bawah garis kemiskinan pada tahun 2011. Satu miliar di antaranya sebagian besar bekerja sebagai petani di daerah pedesaan (IFAD, 2013: 4).

Menurut data tersebut, petani adalah salah satu lapisan masyarakat terbawah yang tidak mendapatkan penghidupan yang baik, meskipun fungsi mereka dalam masyarakat cukup signifikan. Para petani sekarang menghadapi keadaan yang berbeda. Petani menghadapi kesulitan yang luar biasa. Kondisi petani telah dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan besar di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya dalam skala global. Perubahan iklim, kenaikan harga bahan bakar dan obat-obatan, serta dampak dari pergeseran struktur pasar adalah beberapa penyebab yang mempengaruhi kondisi yang semakin menantang yang dihadapi oleh para petani saat ini, dan semuanya memberikan masalah yang berat. Investasi pembangunan pertanian tidak lebih maju dibandingkan dengan investasi di industri lain. Petani sering kali diabaikan dan tidak diikutsertakan dalam diskusi mengenai masa depan pertanian (Wiggins, 2011:12).

Sebagai produsen terbesar di Indonesia, Indonesia mampu meningkatkan ekspor dengan mengembangkan berbagai produk gula aren yang baru. Menurut Dishutbun Lebak (2005) dalam (Rachman, 2009: 370), gula aren memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat dalam beberapa hal, antara lain sebagai input produksi dan sumber lapangan kerja, sumber pendapatan

masyarakat, sarana untuk meningkatkan produktivitas lahan marjinal, sumber barang komersil yang menggerakkan ekonomi lokal, dan sarana untuk mengurangi kesenjangan ekonomi. Dari segi sosial ekonomi, hal ini sebanding dengan industri pengolahan gula aren di Provinsi Bengkulu (Budiman et al. 2013; Saragih, Novia et al. 2018: 156).

Pendapatan masyarakat sangat meningkat dengan adanya konversi nira menjadi gula aren. Prioritas masyarakat pedesaan tidak hanya pada industri gula aren. Karena harga gula aren yang tidak menentu, masyarakat tidak memiliki harapan yang besar untuk mendapatkan penghasilan dari gula aren. Akibatnya, mereka tetap bekerja di ladang, sawah, dan pekerjaan lain untuk menafkahi keluarga mereka. Oleh karena itu, sudah selayaknya pemerintah, dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk terus mendorong dan memotivasi masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, untuk meningkatkan kesejahteraan melalui industri gula aren yang telah mereka miliki (Safari, 2005) dalam (Rezekiah dan Radam, 2016: 222).

berdasarkan hasil analisis data Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2015 dan estimasi laju perkembangan areal di beberapa provinsi yang membudidayakan tanaman tebu, luas areal tanaman tebu di Indonesia mencapai 60.482 ha, dengan produksi gula 30.376 ton/tahun. Areal terluas terdapat di Jawa Barat dengan luas 13.135 ha dan produksi gula 6.686 ton/tahun, Papua dengan luas 10.000 ha dan produksi gula 2.000 ton/tahun, Sulawesi Selatan dengan luas 7.293 ha dan produksi gula 3.174 ton/tahun, dan Sulawesi Utara dengan luas 6.000 ha dan produksi gula 3.000 ton/ha. Tanaman aren mudah beradaptasi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, tanaman pohon aren muda memiliki luas areal (hektar) mencapai 4.026,00, dan dapat menghasilkan sebanyak 8.329,00, tanaman rusak 1.972,00, total jumlahnya jadi 14.327,00. Dan mencapai jumlah wujud produksi (ton) 22.526,00 gula aren (Rumokoi, 2016) dalam (Siregar Ameilia, 2016:171).

Industri pertanian gula aren masih berjalan di beberapa daerah atau kampung secara turun temurun sebagai mata pencaharian untuk pemenuhan hidup, seperti

halnya di Kampung Jegang Desa Malati Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. Dimana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani gula aren, dalam profesi ini menimbulkan adanya hubungan relasi sosial antara pengepul dan petani gula aren, yang didasarkan pada pelanggan-pelanggan. Dalam relasi ini orang yang membeli gula aren disebut patron, dan petani gula aren disebut klien.

Fenomena patron industri ini terjadi pada sebagian besar kegiatan produksi pangan, perikanan dan pertanian, yang seringkali menciptakan jarak sosial. Hegemoni pemberi kerja adalah kunci penting untuk mempertahankan model hubungan pelanggan-pelanggan. Patron yang semakin banyak penghasilan akan selalu meningkatkan kekayaannya, sebagaimana jaringan dan modal yang dimilikinya. Usaha petani gula aren yang dia nikmati bersama dengan kekayaannya tumbuh secara eksponensial.

Aktivitas pada seluruh kalangan petani gula aren tentang output produksinya tentu tidak terlepas dari adanya rekanan patron klien. Berdasarkan hasil observasi lapangan sepertinya petani gula aren termasuk kategori pihak yang membutuhkan dukungan dalam pemenuhan ekonomi, sebagai akibatnya petani gula aren sering meminjam uang pada pengepul untuk hal yang mendesak. Namun, umumnya selain memberikan pinjaman pengepul mempunyai pohon aren untuk dideres, mereka akan memberi pohon arennya untuk disewakan.

Relasi sosial antara patron dan klien ini sangat erat kaitannya, patron sebagai proteksi laba untuk klien, dan klien sebagai konsumen tetap yang akan menjual hasil gula arennya pada patron. Maka dari itu petani gula aren akan semakin terjebak dan bahkan bergantung pada pembagian jaminan hutang piutang yang telah diberikan oleh patron.

Salah satu bentuk perikatan ekonomi dari pihak pemilik dan penggarap (penyewa) disebut sewa pembiayaan, dimana pemilik tanah mengalihkan hak guna tanahnya kepada penyewa, sedangkan penyewa membayar sejumlah uang tertentu (menurut adat setempat) untuk jangka waktu tertentu (setengah tahun atau lebih,

satu atau lebih periode tetap, setengah tahun atau lebih, atau satu kali panen atau lebih) (Rahardjo 2010:143).

Namun, beda halnya dengan sewa pohon aren. Pengepul menyewakan pohon aren agar di deres oleh petani gula aren, barulah setelah dilakukan penjualan bagi hasil yang dimana hasilnya akan lebih banyak pada petani gula aren yang menderes.

Berdasarkan observasi lapangan, rata-rata usia petani gula aren 40 tahun keatas sehingga produksi gula aren tidak berkembang, padahal jumlah petani gula aren di Kampung Jegang sangat banyak, namun jumlahnya terus berkurang, karena rata-rata generasi muda lulusan SD, SMP, atau SMA lebih memilih mencari pekerjaan di kota dari pada mengembangkan peluang usaha turun temurun di kampung sendiri, hal inilah yang menjadi salah satu dampak industri gula aren tidak berkembang.

Interaksi sosial membantu sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi (proses belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar) yang berhubungan dengan nilai dan standar, budaya, dan aspek-aspek lain dari kehidupan sosial dari kontak sosial yang terjadi. Dampak dari interaksi sosial antara lain: 1) Manusia dan ciri-ciri budayanya dapat menyebar ke seluruh dunia sebagai hasil dari hubungan sosial, atau difusi; 2) Terjadinya asimilasi dan akulturasi; 3) Mendorong terjadinya pembaharuan, peremajaan, atau inovasi di berbagai bidang, termasuk teknologi, produktivitas pertanian, dan lain-lain. 4). Memungkinkan timbulnya konflik antara orang (individu) dengan kelompok, di mana pertikaian dapat timbul sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan atau pendapat di antara keduanya.

Pola hubungan sosial akan berkembang di antara individu dalam jangka waktu tertentu, dan terdiri dari dua jenis: 1) hubungan sosial asosiatif, atau suatu proses yang menciptakan kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi yang cenderung menyatu; dan 2) hubungan sosial disosiatif, atau suatu proses yang menciptakan pertentangan, seperti persaingan (Astuti, 2012:1) dalam Spradley.

Penelitian ini berfokus pada relasi sosial antara pengepul dan petani gula aren dalam meningkatkan taraf hidup, dimana hubungannya didasarkan pada pelanggan-

pelanggan. Dalam relasi ini, orang yang membeli gula merah disebut patron, dan petani gula merah disebut klien. Fenomena patron industri terjadi pada sebagian besar kegiatan produksi pangan, perikanan dan pertanian, yang seringkali menciptakan jarak sosial. Hegemoni pemberi kerja adalah kunci penting untuk mempertahankan model hubungan pelanggan-pelanggan. Patron yang semakin banyak penghasilannya terus menambah kekayaan, dengan modal dan jaringan yang dimilikinya. Kerja keras petani gula aren yang dia nikmati bersama dengan kekayaannya tumbuh secara eksponensial.

Relasi patron klien ini banyak dijumpai di bidang industri, pertanian, terutama di perdesaan, seperti Kampung Jegang, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur, yang mayoritas masyarakatnya memilih sebagai petani, menggeluti profesi bertani menjadi jenis mata pencaharian paling umum. Padahal, masih banyak jenis mata pencaharian lain yang dikembangkan oleh masyarakat, seperti bercocok tanam padi, subpohon, perkebunan dan lain-lain.

Peneliti memilih produksi gula aren karena menurut peneliti menarik untuk diteliti, digali, dan ditemukan permasalahan untuk dijadikan bahan penelitian. Dari hasil observasi lapangan di Kampung Jegang Kecamatan Naringgul ini petani gula aren masih sangat mudah ditemui, masyarakat disini banyak yang memiliki pohon aren di setiap pekarangan kebunnya, sayangnya usaha petani gula aren di desa ini sifatnya usaha rumahan saja. Pabrik gula aren memproduksi gula aren hanya dengan jumlah nira yang diperoleh tanpa adanya sistem seperti mengejar tujuan atau pesanan. Setelah dihasilkan, produsen gula aren menitipkan gulanya kepada pengepul, kemudian seminggu sekali dijual di pasar untuk dikirim ke kota-kota besar.

Kampung Jegang Desa Malati Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur merupakan wilayah yang peneliti pilih sebagai lokasi penelitian yang mana merupakan tempat tinggal peneliti, seluruh penduduk pada kampung ini bekerja dalam bidang pertanian baik itu bisnis sendiri atau sebagai buruh tani bekerja pada orang lain, lantaran wilayah ini termasuk wilayah pegunungan dan perdesaan.

Desa-desa di Indonesia umumnya merupakan masyarakat petani. Sistem pertanian sangat penting bagi kehidupan sehari-hari masyarakat di sebagian besar desa-desa pertanian. Sistem pertanian memungkinkan penduduk untuk memanfaatkan sumber daya alam (Rahardjo 2010: 146).

Penelitian tentang petani gula aren masih langka, sehingga peneliti menemukannya dengan mencari *literature review* yang berhubungan dengan penelitian gula aren. Oleh karena itu, menarik untuk melihat seperti apa hubungan sosial antara pelanggan dan pelanggan antara produsen dan pengepul di Kampung Jegang, mengingat sebagian besar penduduk di sini melakukan produksi gula aren. Pada permasalahan petani gula aren akan dikaji hubungan sosial antara petani gula aren dan pengepul untuk melihat bagaimana hubungan keduanya, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan sosial petani gula aren dalam meningkatkan kesejahteraan, yang mana peneliti jelaskan dalam judul: **RELASI SOSIAL PERTANIAN GULA AREN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN (Studi Deskriptif di Kampung Jegang Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur Selatan).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi sosial antara pengepul dan petani gula aren di Kampung Jegang, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana kesejahteraan petani gula aren di Kampung Jegang, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana dampak relasi sosial antara pengepul dan petani gula aren terhadap kesejahteraan petani gula aren di Kampung Jegang, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana relasi sosial antara pengepul dan petani gula aren di Kampung Jegang, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur.
2. Untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan petani gula aren di Kampung Jegang, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak relasi sosial antara pengepul dan petani gula aren terhadap kesejahteraan petani gula aren di Kampung Jegang, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Relasi Sosial Pertanian Gula Aren Dalam Meningkatkan Kesejahteraan, serta diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal akademik yang telah dipelajari semasa perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Dalam praktiknya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengaruh dalam Relasi Sosial Pertanian Gula Aren Dalam Meningkatkan Kesejahteraan para petani gula aren di Kampung Jegang Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur.

1.5 Kerangka Berpikir

Pertanian gula aren merupakan salah satu industri yang masih berjalan di beberapa daerah atau kampung secara turun temurun sebagai mata pencaharian untuk pemenuhan hidup, seperti halnya di Kampung Jegang Desa Malati Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur.

Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani gula aren, dalam profesi ini menimbulkan adanya hubungan relasi sosial antara pengepul dan petani gula aren, yang didasarkan pada pelanggan-pelanggan. Dalam relasi ini orang yang membeli gula aren disebut patron, dan petani gula aren disebut klien.

Relasi Sosial Patron Klien yaitu suatu pertukaran antar ke dua peran, menjadi suatu perkara spesifik menurut ikatan dua belah pihak yang memiliki ikatan persahabatan secara pribadi. Patron yaitu seseorang yang menggunakan status sosial ekonomi yang lebih tinggi memakainya untuk menyediakan proteksi dan laba bagi orang yang status sosialnya lebih rendah, yaitu klien.

Kemudian klien membalasnya menggunakan usahanya, memperlihatkan dukungan generik yang mereka bisa, termasuk pada jasa pribadi, pada patron. Dari dua karakteristik tersebut patron klien ini diperlukan adanya penekanan pada konsep yang berdasarkan ketidaksamaan dan sifat fleksibilitas yang beredar menjadi sebuah sistem pertukaran pribadi (Scott 1993:7-8). Karena adanya relasi sosial klien dan patron di beberapa bagian Asia Tenggara, model patronase yang muncul dari kerjasama elit dan petani kecil telah menjadi model permusuhan antar kelas yang populer (Scott 1993:3).

Ada beberapa karakteristik relasi patron klien:

1. Ketidakseimbangannya rasa kepemilikan sumber daya ekonomi yang lebih tinggi dari orang lain;
2. Memiliki rekanan resiprositas atau diklaim rekanan yang saling memberi keuntungan walaupun pada kadar yang tidak seimbang;
3. Adanya rekanan loyalitas yaitu rasa setia dan patuh;

4. Adanya hubungan pribadi yang erat dan intens antara pelanggan dan pemasok, yang mencegah hubungan sosial yang hanya didorong oleh keuntungan finansial dengan tetap mempertahankan adanya perasaan mampu (*Indonesia Journal of Agricultural Economics (IJAE)* (2011) dalam (Scott 1981).

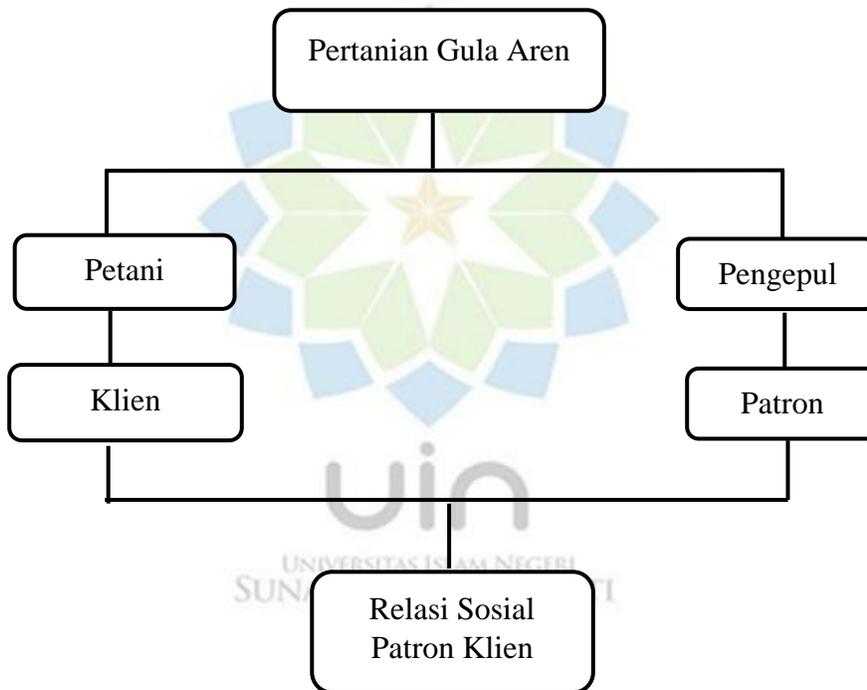
Dalam buku yang berjudul *Perlawanan Petani* oleh James C. Scott mencoba menjelaskan dinamika interaksi pelanggan-pelanggan:

1. Di banyak daerah pertanian, layanan dasar dapat mencakup penyediaan benih, peralatan, layanan pemasaran, bantuan teknis, dan lain-lain, selain pekerjaan tetap atau lahan pertanian.
2. Jaminan Krisis Mata Pencaharian mengharuskan nasabah untuk mendapatkan pinjaman dari pelanggan jika terjadi keadaan darurat ekonomi, untuk membantu panen yang sedikit, atau jika terjadi gagal panen.
3. Perlindungan: Patron melindungi nasabah dari bahaya pribadi (bandit, musuh) dan bahaya publik (pemungut pajak).
4. Perantara dan pengaruh. Sementara pelindung melindungi klien dari bahaya dari dunia luar, klien juga memanfaatkan posisinya sebagai kekuatan dan pengaruh untuk memenangkan dukungan dari dunia luar. Peran proaktif adalah salah satu peran pertahanan.
5. Para bos internal dapat melaksanakan tugas-tugas ekonomi komunal dan menyediakan layanan pelindung kolektif. Dengan memberikan tunjangan administratif, pinjaman masyarakat, dukungan pertanian, pekerjaan dan layanan publik, dan banyak lagi, mereka dapat memajukan kepentingan masyarakat di daerah mereka. Dengan memperlakukan orang asing, bos dapat melakukan apa yang dilakukan bos tertentu untuk pelanggannya, bersama untuk kesejahteraan desanya (Scott 1993: 9).

Pada saat melakukan pertukaran barang dan jasa pastinya patron tidak menggunakan Cuma-cuma memberi bantuan hanya saja memang pada arus barang atau jasa menurut klien ke patron amat sukar buat digolongkan, lantaran

menjadi seseorang klien biasanya menyediakan energi dan keahliannya mengerahkan apa yang mampu dilakukan buat kepentingan apapun bentuknya (Scott 1993: 10).

Untuk lebih memperjelas, peneliti di sini membuat kerangka kerja penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Konseptual Pemikiran

1.6 Permasalahan Utama

Hubungan patron-klien muncul ketika seseorang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi, yaitu patron, menggunakan sumber daya dan pengaruhnya untuk mendapatkan keuntungan dan perlindungan bagi seseorang dengan status yang lebih rendah, yaitu klien, sebagai imbalan atas pertukaran hubungan di antara kedua peran tersebut. Selama pelanggan bersedia menyetorkan

gula arennya kepada pengepul yang menawarkan bantuan, patron dianggap memiliki posisi sosial ekonomi yang lebih tinggi daripada pelanggan karena mereka memiliki uang untuk membantu memenuhi semua kebutuhan pelanggan.

Karena adanya pemenuhan kebutuhan dari patron, terbentuklah kepercayaan dimana patron memberi pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan klien terjadilah hutang piutang sebagai pengikat, di dalamnya terjadi resiprositas tidak seimbang dimana klien akan lebih pasrah dan menerima segala keputusan patron, hubungan patron klien ini menjadi hubungan yang berkelanjutan.

Dalam rangka untuk dianggap makmur, petani gula aren harus menunjukkan kesejahteraan sosial mereka dalam beberapa cara. Seberapa baik masalah sosial dapat dikelola, seberapa baik kebutuhan dapat dipasok, dan seberapa baik kesempatan untuk berkembang.

Namun ada dampak yang ditimbulkan dari relasi patron klien ini, adanya perbedaan kelas antara patron dan klien karena hakikatnya patron lah yang berkuasa untuk menentukan berapa harga jual gula aren tanpa melibatkan klien, sebagai seorang klien tentunya harus mengikuti apa yang menjadi kehendak patron.

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian ini tidak terpisah dari referensi atau rujukan terhadap penelitian sebelumnya yang serupa yang disajikan sebagai tesis untuk pembuatan kerangka kerja ini. Sumber-sumber penelitian pembandingan ini mencakup penelitian-penelitian yang berhubungan dengan analisis ini.

Pertama, penelitian dengan judul "*Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Gula Aren Di Desa Tondei Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan*" dilakukan oleh Finny Waani (2021). Menurut hasil investigasinya, petani gula aren di Desa Tondei tidak termasuk miskin menurut standar Sayogyo karena produksi gula aren tahunan mereka sama atau lebih tinggi dari standar. Berdasarkan temuan studi GSR, setiap responden menghabiskan rata-rata kurang dari 0,3-0,76 untuk kebutuhan primer dan sekunder mereka. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga

pengrajin gula aren di Desa Tondei akan lebih sejahtera jika GSR lebih kecil dari satu. Berikut ini adalah hubungan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

1. Kedua objek yang dianalisis berhubungan dengan petani gula aren.
2. Baik metode kualitatif maupun studi deskriptif digunakan dalam metodologi penelitian dan teknik analisis data.

Sedangkan berikut ini adalah perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

1. Lokasi penelitian sebelumnya berlokasi di Desa Tondei kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kampung Jegang Desa Malati Kecamatan Naringgul Cianjur Selatan.
2. Fokus penelitian sebelumnya pada analisis tingkat kesejahteraan petani gula aren, sedangkan fokus penelitian ini pada relasi sosial patron klien.

Penelitian kedua, kajian yang dilakukan oleh Fahrudin Jufri (2020) bertajuk *Dukungan Sosial Kelompok Tani Niraagung Sejahtera dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Petani Tebu di Desa Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas* sama dengan teori Eddie Suharto. Sementara itu, proses kesejahteraan umumnya tidak sejalan dengan teori di Bab Dua. karena tahap terminasi dihilangkan oleh tahap manfaat. Sementara, masih ada tantangan yang harus diselesaikan untuk kesulitan-kesulitan yang akan datang yang belum muncul, kesejahteraan sosial petani kelapa di Desa Watuagung telah berhasil meningkat, yang dibuktikan dengan adanya peningkatan ekonomi dan terpenuhinya kebutuhan dasar mereka. Berikut ini adalah beberapa kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

1. Objek yang diteliti adalah sama-sama mengenai petani gula aren.
2. Dalam pembahasannya sama-sama membahas tentang meningkatkan kesejahteraan petani gula aren.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

3. Lokasi penelitian sebelumnya berlokasi di Desa Watuagung, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kampung Jegang Desa Malati Kecamatan Naringgul Cianjur Selatan.
4. Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu teori pendampingan sosial Eddie Suharto, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori relasi sosial patron klien James C. Scott.

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Gunanto Surjono (2017) dengan judul “*Industri Rumah Tangga Gula Semut Sebagai Wahana Peningkatan Kesejahteraan Sosial Keluarga*”. Menurut temuan studi, keberhasilan keluarga ibu rumah tangga di Desa Kebonrejo dalam menjual hasil panen sebagai bahan mentah menjadi produk siap konsumsi (gula semut), yang membuat pendapatan mereka jauh lebih besar daripada pendapatan sebelumnya, adalah hal yang menyebabkan peningkatan kesejahteraan sosial mereka. Terpenuhinya kebutuhan keluarga, seperti perabot rumah tangga, makanan, minuman, pakaian, layanan kesehatan, dan pendidikan anak, dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan. Kementerian Sosial dan organisasi lain harus menekankan pendekatan yang dilakukan oleh komunitas yang telah memiliki akses terhadap sumber daya lokal dan potensi untuk berkembang karena komunitas ini telah memiliki prospek untuk berkembang, sesuai dengan rekomendasi yang diajukan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam pembahasannya sama-sama membahas tentang meningkatkan kesejahteraan petani gula.
2. Objek yang diteliti adalah sama-sama mengenai petani gula.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Fokus penelitian sebelumnya yaitu pada peningkatan kesejahteraan sosial keluarga ibu rumah tangga, sedangkan fokus penelitian ini pada relasi sosial patron klien dalam meningkatkan kesejahteraan.

2. Lokasi penelitian sebelumnya berlokasi di Desa Kebonrejo, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kampung Jegang Desa Malati Kecamatan Naringgul Cianjur Selatan.

